

PENERAPAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BIOFIKILIK PADA BANGUNAN TANATAP RING GARDEN AMPERA, JAKARTA

Ziyan Afkar Rosyada

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190091@student.ums.ac.id

Dhani Mutiari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
dhani.mutiari@ums.ac.id

ABSTRAK

Pandangan hidup modern di kota-kota besar kerap menjauhkan manusia dengan alam (nature), tidak bisa dipungkiri kota Jakarta merupakan salah satu di antaranya. Sering kali ditemukan bangunan di kota Jakarta yang masih mengadopsi pendekatan desain berbahaya, dimana lebih mementingkan tampilan atau keindahan ruang dan bangunan dibanding memprioritaskan kesejahteraan penggunaannya. Salah satu solusinya adalah dengan menghadirkan alam atau unsur-unsur alam ke dalam ruang dan bangunan. Desain biofilik adalah sebuah pendekatan desain arsitektural, dimana alam merupakan medium utama guna menghadirkan kembali unsur-unsur alam ke dalam bangunan. eksistensi unsur-unsur alam yang berada dalam bangunan sendiri dinilai mampu untuk meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan masyarakat yang pada hakikat hidupnya tidak bisa lepas dengan alam. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pendekatan arsitektur biofilik pada bangunan Tanatap Ring Garden Ampera, Jakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data literature yang memadai dari jurnal terkait pendekatan Arsitektur Biofilik. Kemudian, melakukan analisis pendekatan biofilik yang dikaitkan dengan elemen-elemen pembentuk ruang dan fasilitas bangunan. Hasil dari dilakukannya penelitian ini adalah mengidentifikasi bahwa Tanatap Ring Garden Ampera menerapkan pendekatan Arsitektur Biofilik.

KEYWORDS:

Kota Modern; Alam; Arsitektur Biofilik

PENDAHULUAN

Pandangan hidup modern di kota-kota besar kerap menjauhkan manusia dengan alam (*nature*) (Kesebir & Kesebir, 2017), tidak bisa dipungkiri kota Jakarta merupakan salah satu di antaranya. Dari banyaknya indikator yang menjauhkan manusia dengan alam di daerah perkotaan yang mungkin tidak disadari adalah strategi atau desain bangunan yang digunakan. Kebiasaan mengubah penggunaan fungsi lahan dan eksploitasi alam secara berlebihan tanpa memikirkan cara untuk mengembalikannya, mengakibatkan dunia mengalami krisis ekologi, yang mana saat ini dampaknya sudah dirasakan oleh manusia (Veronica & William, 2009).

Di tengah bermunculannya bangunan yang ada di Jakarta, sering kali ditemukan bangunan yang masih mengadopsi pendekatan desain berbahaya, dimana lebih

mementingkan tampilan atau keindahan ruang dan bangunan dibanding memprioritaskan kesejahteraan penggunaannya. Peran arsitek dinilai memiliki andil paling penting dalam mewujudkan kesejahteraan dan kesehatan pengguna ruang atau bangunan melalui lingkungan binaan yang dibuatnya (Stouhi, 2022). Salah satu solusinya adalah dengan menghadirkan alam atau unsur-unsur alam ke dalam ruang dan bangunan.

Biofilik adalah paham yang mempelajari sebuah fakta dimana manusia pada dasarnya adalah individu yang hidup dan mencintai alam, sehingga sepanjang hidupnya tak bisa lepas dari alam (Naifah Irbah & Kusumowidagdo, 2020). Menurut Browning, desain biofilik dinilai sangat penting dalam mengakomodasi kebutuhan manusia untuk tinggal dan bekerja di tempat yang dapat

menjamin kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik untuk manusia (Browning et al., 2014).

Penerapan pendekatan arsitektur biofilik pada bangunan Tanatap Ring Garden Ampera menarik untuk dilakukan penelitian, karena masih minimnya literasi tentang penerapan arsitektur biofilik pada bangunan. Selain itu, berdasarkan hasil studi literatur singkat, secara sadar atau tidak sadar bangunan Tanatap Ring Garden Ampera dirasa menerapkan pendekatan arsitektur biofilik.

Berdasarkan pada pemikiran latar belakang dan fenomena di atas, didapati rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

- (1) Bagaimana penerapan pendekatan arsitektur biofilik pada bangunan Tanatap Ring Garden Ampera, Jakarta?
- (2) Apakah bangunan Tanatap Ring Garden Ampera, Jakarta sudah bisa dikatakan menerapkan pendekatan arsitektur biofilik?

Kemudian dari rumusan masalah di atas didapati tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu:

- (1) Mengetahui prinsip-prinsip pendekatan arsitektur biofilik yang digunakan pada bangunan Tanatap Ring Garden Ampera, Jakarta.
- (2) Mengidentifikasi bahwa bangunan Tanatap Ring Garden Ampera, Jakarta sudah atau belum menerapkan pendekatan arsitektur biofilik.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendekatan Biofilik

Desain biofilik adalah sebuah pendekatan desain arsitektural, dimana alam merupakan medium utama guna menghadirkan kembali unsur-unsur alam ke dalam bangunan. eksistensi unsur-unsur alam yang berada dalam bangunan sendiri dinilai mampu untuk meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan masyarakat yang pada hakikat hidupnya tidak bisa lepas dengan alam. (Putri & Subekti, 2022).

Gagasan tentang biofilik berawal dari pemahaman tentang bagaimana manusia berevolusi, dimana selama ini lebih dari 99% sejarah spesies manusia, manusia secara biologis berkembang sebagai respons adaptif terhadap kekuatan alami, bukan buatan, atau

buatan manusia. Sebagian besar dari apa yang kita anggap normal saat ini berasal dari asal yang relatif baru — beternak makanan dalam skala besar hanya dalam 12.000 tahun terakhir; penemuan kota, berusia 6000 tahun; produksi massal barang dan jasa, dimulai 400 tahun yang lalu; dan teknologi elektronik, baru sejak abad ke-19. Tubuh, pikiran, dan indra manusia berevolusi secara biosentris bukan rekayasa manusia atau dunia ciptaan (Kellert & Calabrese, 2015).

Biofilia pertama kali ditemukan pada tahun 1964 oleh seorang psikolog terkemuka asal Jerman bernama Enrich Fromm. Dalam bahasa Yunani arti kata biophilia berasal dari dua suku kata yaitu *bio* (*βίος*) yang berarti hidup dan *philia* (*φιλία*) yang berarti cinta. Istilah biofilia sendiri dipopulerkan pada tahun 1984 oleh ahli biologi Harvard University pemenang Penghargaan Pulitzer bernama Edward O. Wilson, yang menjelaskan bahwa biofilia adalah dorongan manusia untuk berhubungan dengan segala bentuk kehidupan ("Mencintai Kehidupan"). Desain biofilik memberikan kesempatan bagi manusia untuk bekerja di tempat yang sehat, meminimalkan stres dan memastikan kehidupan yang sejahtera dengan menggabungkan alam dan bahan alami serta bentuk alami dalam desain lingkungan binaan. Selain itu, desain biofilik bertujuan untuk menciptakan lingkungan hidup yang baik bagi manusia di lingkungan modern dengan mempromosikan kesehatan, kesejahteraan, dan kesejahteraan manusia. (Kellert et al., dalam Abdullah, 2020).

Prinsip Pendekatan Biofilik

Pendekatan biofilik bisa dibagi menjadi 3 prinsip, [1] *Nature in the Space*; [2] *Natural Analogues*; dan [3] *Nature of the Space* (Browning et al., 2014).

Nature in the Space

Prinsip *Nature in the Space* membahas tentang kehadiran alam secara langsung baik terlihat maupun fana, di dalam sebuah lingkungan binaan atau bangunan. Hal ini termasuk adanya tumbuh-tumbuhan, genangan air dan hewan, serta angin silir-semilir, suara, aroma, dan elemen alam lainnya (Browning et al., 2014). Prinsip *Nature in the Space* sendiri mencakup 7 pola desain biofilik, di antaranya:

- (P1) *Visual Connection with Nature* (koneksi visual dengan alam);
- (P2) *Non visual connection with nature* (koneksi non visual dengan alam);
- (P3) *Non rythmic sensory stimuli* (stimuli sensor tak berirama);
- (P4) *Thermal & airflow variability* (perbedaan panas dan aliran udara);
- (P5) *Presence of water* (kehadiran air);
- (P6) *Dynamic & diffuse light* (cahaya dinamis dan menyebar);
- (P7) *Connection with natural systems* (koneksi dengan sistem alam) (Browning et al., 2014).

Natural Analogues

Prinsip *Natural Analogues* membahas tentang kesadaran penggunaan unsur alam. Objek, bahan, warna, bentuk dan pola yang ditemukan di alam, bisa diwujudkan sebagai karya seni, ornamen, furnitur, dan dekorasi (Browning et al., 2014). Prinsip *Natural Analogues* mencakup 3 pola desain biofilik, di antaranya:

- (P8) *Biomorphic Forms & Patterns* (bentuk dan pola biomorfik);
- (P9) *Material connection with nature* (material alami);
- (P10) *Complexity & order* (kompleksitas dan aturan) (Browning et al., 2014).

Nature of the Space

Prinsip *Nature of the space* menerangkan tentang konfigurasi serta kualitas ruang, dimana sebuah ruang di desain agar pengguna dapat merasakan perasaan yang sama seperti berada di alam (Browning et al., 2014). Prinsip *Nature of the space* mencakup 4 pola desain biofilik, diantaranya:

- (P11) *Prospect* (prospek);
- (P12) *Refuge* (perlindungan);
- (P13) *Mystery* (misteri);
- (P14) *Peril / Risk* (ancaman) (Browning et al., 2014).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan pengumpulan data sekunder dan premier yang diperoleh. Berikut merupakan langkah-langkah utama dari penelitian yang dilakukan, di antaranya:

- (1) Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, pertama adalah data sekunder, data sekunder sendiri bisa didapat melalui tinjauan atau studi literatur terkait pada penelitian, artikel, serta artikel pendukung sebagai penunjang studi literatur. Kedua adalah data premier, dimana data didapat melalui studi lapangan langsung yang berupa observasi dan analisis penulis yang menggambarkan keadaan faktual di lapangan.

- (2) Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan menggunakan analisis pendekatan biofilik yang dikaitkan dengan elemen-elemen pembentuk ruang dan fasilitas bangunan.

- (3) Metode Penyajian Analisis Data

Penyajian analisis dilakukan dengan cara objek yang didapat dianalisis dengan bentuk tabel yang berisi prinsip pendekatan arsitektur biofilik, kemudian dikaitkan dengan penerapan pada bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan mengandung deskripsi pengertian dari pola-pola pendekatan arsitektur biofilik yang dikaitkan dengan penerapannya pada bangunan Tanatap Ring Garden Ampera, Jakarta, dan dilengkapi dengan gambar yang mewakili penerapan pendekatan arsitektur biofilik pada bangunan. Berikut ini identifikasi penerapan dari 14 pola pendekatan arsitektur biofilik dalam bangunan Tanatap Ring Garden Ampera, Jakarta:

Ruang Seating Outdoor

Ruang ini merupakan sebuah ruang yang berfungsi sebagai area hidang serta tempat duduk pelanggan yang berada di sebelah utara bangunan. Pada area ini terdapat beberapa pola penerapan pendekatan arsitektur biofilik, di antaranya:

- (P1) ***Visual Connection with Nature (koneksi visual dengan alam)***

Pola ini menekankan pada pemandangan atau *view* pengguna ke alam baik langsung atau tidak langsung dari sebuah ruang.



Gambar 1. Terdapat area planter di samping area *seating outdoor*.

(Sumber: archdaily.com, 2022)

Pola ini diterapkan pada ruang *outdoor seating*. Ruang ini terdapat bukaan pada bagian atap yang berfungsi sebagai masuknya cahaya ke dalam ruang dan terdapat area planter berisi tanaman, sehingga pengguna dapat merasakan pengalaman ruang yang memiliki koneksi visual langsung dengan alam.

(P3) Non rhythmic sensory stimuli (stimuli sensor tak berirama)



Gambar 2. Area planter yang berada di samping *seating outdoor*

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Pola ini berkaitan dengan sifat alam yang selalu berubah-ubah, biasanya tidak disadari oleh pengguna ruang tetapi dapat menarik perhatian.

Pola ini dirasakan juga pada ruang *outdoor seating*. Dimana pada ruang ini terdapat bukaan yang menghadap area planter berisi tanaman jenis *calathea lutea* sedang, sehingga pengguna ruang dapat merasakan gerakan-gerakan tanaman ini saat tertiuip angin.

Area Garden Amphitheater

Garden amphitheater merupakan sebuah taman hijau terbuka yang ikonik dan memiliki tribun seperti ampiteater pada umumnya. Pada area ini terdapat beberapa pola penerapan pendekatan arsitektur biofilik, diantaranya:

(P2) Non visual connection with nature (koneksi non visual dengan alam)

Pola ini mengandalkan indera-indera yang ada pada manusia selain indera penglihatan dalam merasakan ruang yang berhubungan dengan alam.



Gambar 3. Area taman amphitheater yang dipenuhi dengan berbagai jenis tanaman.

(Sumber: archdaily.com, 2022)

Pola ini bisa dirasakan pada area taman *amphitheater*. Area ini dipenuhi dengan berbagai macam tanaman dari ukuran kecil hingga besar. Ketika peneliti berada di area ini, peneliti dapat merasakan suara-suara alam seperti kicauan burung dan suara gemerisik daun yang tertiuip oleh angin. Selain itu juga, pada area ini peneliti merasakan aroma dari berbagai macam tanaman dan dapat merasakan perasaan yang seakan-akan seperti sedang berada di alam lepas.

(P7) Connection with natural systems (koneksi dengan sistem alam)

Pola ini mengharuskan desain atau ruang bisa terkoneksi dengan sistem kerja alam, salah satu contohnya adalah proses peresapan air ke dalam tanah saat turun hujan.



Gambar 4. Area lanskap sebagai area serapan air hujan

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Salah satu ruang yang menerapkan Pola ini adalah area taman *amphitheater*. Dimana pada area ini terdapat area lanskap yang luas dan sudah terintegrasi dengan penangkapan dan pengolahan air hujan yang turun saat merespons peristiwa turunnya hujan, sehingga pengguna dapat terkoneksi langsung dengan salah satu sistem kerja alam.

(P11) Prospect (prospek)

Pola ini menerapkan bagaimana ruang dapat memberi pandangan luas tanpa hambatan dari jarak jauh. Ruang dengan kondisi prospek yang memberi pandangan luas dapat memberikan rasa aman bagi para pengguna ruang tersebut.



Gambar 5. Pandangan luas ke atas pada area taman *amphitheater*

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Pola ini sekilas bisa dirasakan pada area taman *amphitheater*. Area amphitheater ini memiliki tangga dan tribun untuk naik ke *deck* atas, jika dipandang dari ujung tangga bawah

ke ujung tangga atas yang di *deck* akan memberi pengalaman ruang yang luas. Namun, di sekitar area pandangnya terdapat hambatan berupa pepohonan dan tanaman lainnya, sehingga pola *Prospect* belum diterapkan pada bangunan ini.

(P8) Biomorphic Forms & Patterns (bentuk dan pola biomorfik)

Pola ini berfokus pada penyediaan elemen pembentuk dan pengisi ruang yang menstimulasi bentuk-bentuk alam baik dari motif maupun bentuknya.



Gambar 6. Bentuk tempat duduk yang menyerupai bentuk batu alam

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Penerapan Pola ini bisa dilihat di area *seating outdoor garden amphitheater*. Pada area *seating outdoor* ini terdapat elemen pengisi ruang yang berupa tempat duduk, dimana tempat duduk ini memiliki bentuk desain yang dibuat seperti bentuk batu alam.

(P14) Peril / Risk (ancaman)

Pola ini memberikan rasa ancaman serta bahaya, namun pengguna tetap merasa aman agar pengguna ruang dapat merasakan pengalaman yang meningkatkan keingintahuan, kewaspadaan dan kekaguman.

Pola ini diterapkan pada *viewing deck* di area taman *amphitheater*. Area ini dikelilingi oleh jembatan *viewing deck* yang mengelilingi bangunan. Ketika pengguna berada di atas jembatan tersebut lalu melihat ke arah taman atau bawah, maka pengguna dapat merasakan seperti berada di lembah alam bebas. Hal ini membuat pengguna mengalami pengalaman ruang yang berbahaya namun tetap aman karena desain jembatan sudah dilengkapi dengan *railing*.



Gambar 7. Jembatan taman Tanatap Ring Garden Ampera

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Ruang Seating Indoor

Ruang ini merupakan sebuah ruang yang berfungsi sebagai tempat duduk pelanggan dan area *meeting room* yang berada di sebelah selatan bangunan. Pada area ini terdapat beberapa pola penerapan pendekatan arsitektur biofilik, di antaranya:

(P4) Thermal & airflow variability (perbedaan panas dan aliran udara)

Pola ini berkaitan dengan aliran udara dan suhu yang bervariasi dan dinamis seperti kondisi alam pada hakikatnya.



Gambar 8. Area seating indoor dengan bukaan kisi-kisi terbuka dan skylight

(Sumber: <https://archdaily.com>, 2022)

Penerapan Pola ini bisa dirasakan pada area *seating indoor*. Pada area ini terdapat bukaan berupa kisi-kisi jendela yang terbuka, sehingga memungkinkan udara mengalir ke dalam ruangan. Kemudian *skylight* sebagai sumber masuknya cahaya dan panasnya

matahari dimanfaatkan sebagai pengontrol suhu termal pada ruangan.

(P9) Material connection with nature (material alami)

Pola ini mengoptimalkan eksplorasi karakteristik dan material berbahan alam pada elemen pembentuk ruang dan pengisi ruang, guna tercapainya pengalaman ruang yang terkoneksi dengan alam.



Gambar 9. Area meeting room Tanatap Ring Garden Ampera

(Sumber: archdaily.com, 2022)

Penerapan Pola ini bisa dilihat di area *meeting room*. Pada area *meeting room* ini, ceiling sebagai elemen pembentuk ruang menggunakan material berbahan kayu. *Ceiling* kayu yang berwarna hangat dapat memberikan rasa tenang bagi pengguna yang ada di dalamnya.

(P10) Complexity & order (kompleksitas dan aturan)

Pola ini menerapkan bentuk simetri dan geometri fraktal (yang berulang) pada sebuah ruang, sehingga pengguna dapat merasakan pengalaman ruang yang menghasilkan respons psikologis atau kognitif yang positif. Prinsip ini berkaitan dengan adanya penelitian yang berulang kali telah mengkonfirmasi terkait korelasi antara geometri fraktal pada alam dengan seni dan arsitektur.

Pola ini sekilas dapat dilihat pada bentuk dan pola *ceiling* yang ada di area *seating indoor*. pola yang ada pada *ceiling* tersebut membentuk garis yang melebar, kemudian diberi jarak dan dibuat berulang-ulang memanjang sepanjang ruangan. Namun, Pola seperti ini dirasa terlalu mudah dan tidak kompleks, sehingga pola *Complexity & Order* belum di terapkan pada bangunan ini.



Gambar 10. Bentuk ceiling pada area *seating indoor*

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Entrance Area

Area ini merupakan area pintu masuk utama ke dalam bangunan Tanatap Ring Garden Ampera, area ini terletak di sebelah utara bangunan. Pada area ini terdapat beberapa pola penerapan pendekatan arsitektur biofilik, di antaranya:

(P5) Presence of water (kehadiran air)

Pola ini memanfaatkan unsur air pada bangunan guna memberikan suasana menenangkan dan nyaman kepada pengguna.



Gambar 11. Kolam air di area *entrance*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Pola ini bisa dirasakan di area *entrance* bangunan. Pada area ini terdapat dekorasi kolam air yang dibuat hampir sejajar dengan *ramp* menuju pintu masuk. Desain seperti ini membuat pengguna yang melewatinya merasakan pengalaman ruang yang dapat meningkatkan suasana hati pengguna.

(P13) Mystery (misteri)

Pola ini memberikan rasa ingin tahu akan pengalaman ruang yang belum diketahui pasti seperti apa pengalamannya, sehingga dapat menimbulkan efek kagum bagi pengguna ruang itu sendiri.



Gambar 12. Fasad utara Tanatap Ring Garden Ampera

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Pola ini diterapkan pada fasad sisi utara bangunan dekat *entrance area*. Fasad ini ditutup dengan susunan *glass block* yang tinggi, sehingga menutupi pandangan dari luar fasad ke dalam bangunan. Dengan desain seperti ini dapat membuat pengguna merasa terdorong untuk menyelidiki ruang dalam yang ada di bangunan ini.

Area Lobby & Serving Bar

Area ini merupakan area yang dekat dengan pintu masuk yang berfungsi sebagai penerimaan pelanggan yang datang, selain itu di area ini juga terdapat *coffe bar* untuk menyajikan berbagai macam minuman kopi. Pada area ini terdapat dua pola penerapan pendekatan arsitektur biofilik, di antaranya:

(P6) Dynamic & diffuse light (cahaya dinamis dan menyebar)

Pola ini berkaitan dengan pergerakan cahaya matahari, dimana pada alam bebas manusia dapat merasakan pergerakan cahaya matahari yang bersifat dinamis dan menyebar.

Pola ini diterapkan pada area *indoor seating* di area *serving bar*. Pada area ini terdapat *skylight* yang berfungsi sebagai bukaan bagi cahaya untuk masuk ke dalam ruang. Efek cahaya matahari ini berubah-ubah sesuai pergerakan matahari, sehingga setiap jamnya arah cahaya yang masuk pun berubah-ubah. Kemudian, ukuran dan orientasi *skylight* yang berbeda-beda membuat cahaya yang masuk menjadi sangat bervariasi serta memberi efek dramatis, sehingga menciptakan pengalaman yang baik bagi pengguna.



Gambar 13. Desain skylight di area serving bar
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

(P12) Refuge (perlindungan)

Pola ini menerapkan pada desain ruang yang tertutup atau membatasi pandangan dari arah luar ke dalam ruang. Hal ini diimplementasikan agar pengguna merasa aman dan terlindungi.



Gambar 14. Ceiling yang rendah pada area serving bar
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Pola ini bisa dirasakan pada area *Serving Bar*. Area ruangan ini didesain tertutup dan membatasi pandangan dari luar ruangan. Hal ini bisa dilihat dari ketinggian *ceiling* yang rendah dan bukaan jendela yang menggunakan jenis kaca *ribbed glass*, sehingga membuat pandangan dari luar menjadi samar-samar.

Hasil Penelitian Keseluruhan

Tabel 1. Hasil Analisis Penerapan Pendekatan Arsitektur Biofilik Pada Bangunan Tanatap Ring Garden Ampera, Jakarta

No	Prinsip Pendekatan Arsitektur Biofilik	Tanatap Ring Garden Ampera
Nature in The Space		
1	Visual Connection with Nature	V
2	Non-Visual Connection with Nature	V
3	Non-Rhythmic Sensory Stimuli	V
4	Row Name Goes Here	V
5	Thermal & Airflow Variability	V
6	Presence of Water	V
7	Dynamic & Diffuse Light	V
8	Connection with Natural Systems	V
Natural Analogues		
9	Biomorphic Forms & Patterns	V
10	Material Connection with Nature	V
11	Complexity & Order	X
Nature of the Space		
12	Prospect	X
13	Refuge	V
14	Mystery	V
15	Risk/Peril	V

Hasil dari analisis penelitian di atas menunjukkan bahwa bangunan Tanatap Ring Garden Ampera, Jakarta telah menerapkan 12 prinsip dari 14 prinsip Pendekatan Arsitektur Biofilik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penerapan pola-pola pendekatan arsitektur biofilik pada elemen-elemen pembentuk ruang dan fasilitas bangunan Tanatap Ring Garden Ampera, Jakarta, didapati hasil bahwa bangunan ini sudah menerapkan 12 pola dari total 14 pola pendekatan arsitektur biofilik (lihat tabel 1).

Hampir semua pola dari pendekatan arsitektur biofilik dalam Prinsip *Nature in The Space* dan *Nature of The Space* sudah diterapkan pada bangunan ini, namun terdapat dua pola yang belum memenuhi kriteria desain dalam pola dan prinsip pendekatan arsitektur biofilik. **Pertama**, pada pola *Complexity and Order* dalam prinsip *Natural Analogues* yang belum diterapkan pada ruang seating indoor

bangunan ini, Hal ini dikarenakan pola desain *ceiling* pada area *seating indoor* dirasa terlalu mudah dan tidak kompleks seperti pola-pola yang ada di alam. **Kedua**, pada pola Prospect dalam prinsip *Nature of The Space* yang belum diterapkan pada area *garden amphither*, hal ini dikarenakan di sekitar area pandangnya terdapat hambatan pandangan berupa pepohonan dan tanaman lainnya.

Maka dari itu, berdasarkan pada penelitian ini bisa ditarik kesimpulan bahwa bangunan Tanatap Ring Garden Ampera, Jakarta sudah menerapkan Pendekatan Arsitektur Biofilik, hal ini didasari bangunan Tanatap Ring Garden telah menerapkan 12 pola dari 14 pola dalam prinsip pendekatan Arsitektur Biofilik .

Saran

Penelitian ini perlu dikembangkan dan disempurnakan lagi. Metode penelitian perlu diperdalam kembali, guna mengetahui lebih lanjut terkait prinsip-prinsip Pendekatan Arsitektur Biofilik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Perancangan Kantor Bappeda Provinsi Jawa Barat Dengan Pendekatan Arsitektur Biophilic di Jalan Dago, Bandung. *Itenas Repository*. <http://eprints.itenas.ac.id/787/>
- Browning, W., Ryan, C., & Clancy, J. (2014). *14 Patterns of Biophilic Design Improving Health & Well-Being in The Built Environment*. <https://www.terrapinbrightgreen.com/reports/14-patterns/>
- Kellert, S. R., & Calabrese, E. F. (2015). *The Practice of Biophilic Design*. www.biophilic-design.com
- Kesebir, S., & Kesebir, P. (2017). How Modern Life Became Disconnected from Nature. *Greater Good Magazine*. https://greatergood.berkeley.edu/article/item/how_modern_life_became_disconnected_from_nature
- Naifah Irbah, F., & Kusumowidagdo, A. (2020). *Penerapan Biophilic Design Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Penduduk Kota*. <https://www.uc.ac.id/>
- Putri, A., & Subekti, B. (2022). *Pendekatan Arsitektur Biofilik pada Rancangan Parahyangan Avenue Mall*. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/872>
- Stouhi, D. (2022). Architectural Responses to Humanitarian Crises Beyond Designing Buildings. *Arch Daily*. <https://www.archdaily.com/976502/architecture-philanthropy-and-the-responses-to-humanitarian-crises-beyond-designing-buildings>
- Veronica, A. K., & William, M. N. (2009). Cara Pandang Penyelenggaraan Pemerintah dan Krisis Ekologi Berkelanjutan. *EKOTON*, Vol. 9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ekoton/article/view/280>